



DEPARTEMEN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA



| english |

Home ▶ Berita

28 - 2 - 2007

:: Main Menu

- ▶ Home
- ▶ Profil
- ▶ Berita
- ▶ Documents
- ▶ Artikel
- ▶ Web Links

Domain Depkes

Badan Litbangkes
Badan PPSDM Kesehatan
Ditjen Binkesmas
Ditjen PP & PL
Ditjen Bina Kefarmasian & Alkes
Ditjen Bina Yanmedik
Inspektorat Jenderal

Non Domain Depkes

Gizi
JPKM
Kesehatan Kerja
Promosi Kesehatan
Pendidayaan Tenaga
Pendidikan Tenaga
Penanggulangan Krisis

Direktori

- Puskesmas
 - Rumah Sakit
- Nanggroe Aceh D

Hit Counter

3529195 Pengunjung

Search

Site Web

**(19 April 2004) Di Indonesia
diperkirakan terdapat 20.000 Penderita
Hemofilia**



04 May 2004

Pada saat ini diperkirakan angka kejadian hemofilia sekitar 1 diantara 10.000 penduduk tidak tergantung kepada ras maupun letak geografis. Dengan angka ini diperkirakan 350.000 penduduk dunia mengidap hemofilia. Dari jumlah itu hanya 25% saja yang mendapatkan pengobatan yang memadai. Padahal penderita hemofilia yang memperoleh pengobatan secara memadai akan menjadi individu dewasa yang produktif dan kemampuan berprestasi lazimnya individu normal.

Sedangkan di Indonesia dengan jumlah penduduk 200 juta diperkirakan terdapat 20.000 penderita hemofilia, namun yang tercatat baru 757 penderita. Sedangkan di wilayah DKI Jakarta dengan penduduk 10 juta, saat ini hanya terdapat sekitar 230 penderita yang mendapatkan perawatan di Pusat Pelayanan Terpadu Hemofilia Nasional RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo.

Demikian penegasan Menkes Dr. Achmad Sujudi pada peringatan Hari Hemofilia Sedunia tanggal 17 April 2004 bersama para penderita hemofilia di Gedung Pertemuan Martina Berto Kawasan Industri Pulogadung Jakarta.

Menurut Menkes, perbedaan angka ini mungkin disebabkan kemampuan diagnosis yang belum memadai. Diduga sebagian penderita sudah meninggal sebelum terdiagnosis dan sebagian lagi lolos dari diagnosis karena gejalanya ringan. Selain itu, dari segi kemampuan pelayanan hemofilia RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo merupakan Pusat Rujukan Nasional, tetapi dalam cakupan pelayanan sudah mencapai kapasitas maksimal.

Dengan luasnya wilayah Indonesia akan menyulitkan masyarakat mendapatkan pelayanan yang memadai. Oleh karena itu pendirian pusat-pusat pelayanan hemofilia terpadu yang aksesnya mudah dijangkau masyarakat sangat dibutuhkan.

Sedikitnya penderita hemofilia yang dapat ditangani ini disebabkan keterbatasan hematolog (dokter ahli penyakit darah) dan keterbatasan alat di daerah-daerah mengakibatkan keadaan belum dapat diatasi, ujar Menkes. Hematolog lebih banyak berkumpul di kota-kota besar, kalau pun ada hematolog di daerah alat untuk membuat plasma kering amat mahal. Untuk mengatasi hal itu Depkes telah bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia untuk membuat reagen.

Cek Email

Alamat Email

Password

New Downloads

Aplikasi Pendataan Puskesmas
Evaluasi Tahun 2006 dan
Rencana Aksi Tahun 2007
Pembangunan Kesehatan
Puskesmas di Jalur Pantura
Materi Perencanaan KESNAS
2007
Instrumen Pendataan
Puskesmas
Panduan Pendataan
Puskesmas
Harga Jual Alkes
Aplikasi Anggaran



Profil Kesehatan

Asahan
Merauke
Nias
Situbondo
Sukabumi
Tulungagung

DinKes Propinsi

Banten
DKI Jakarta
DI Yogyakarta
Jambi
Jawa Barat
Jawa Timur
Kalimantan Timur
Riau
Sulawesi Utara

DinKes Kabupaten/Kota

Menkes mengakui bahwa masyarakat yang membutuhkan plasma darah memang harus membayar tetapi dengan harga yang lebih murah karena telah disubsidi oleh pemerintah. Karena itu Menkes minta agar masyarakat lebih proaktif dalam mengatasi keadaan tersebut.

Prof. Moeslichan Mz. Sp.A (K) Ketua Pusat Pelayanan Terpadu Hemofilia RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo yang sekaligus Ketua Panitia Peringatan Hari Hemofilia Sedunia Tahun 2004 dalam laporannya menyatakan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap penyakit hemofilia mengakibatkan penemuan penderita masih rendah yakni masih dibawah 4 %.

Untuk meningkatkan cakupan pengobatan, Pusat Pelayanan Terpadu Hemofilia RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo yang berdiri 2 tahun lalu itu terus mengadakan sosialisasi ke jajaran kesehatan di Jakarta, Semarang, Surabaya, Yogyakarta dan Denpasar. Sekarang kalau ada pasien dideteksi hemofilia, petugas rumah sakit di kota-kota tersebut akan merujuknya ke RSCM. Sementara ini baru RSCM yang bisa melayani pasien, tetapi nanti akan dikembangkan di rumah sakit lainnya.

Menurut Prof. Moeslichan, hemofilia adalah gangguan pembekuan darah akibat kekurangan faktor pembekuan (faktor VIII). Penyakit ini diturunkan dari orang tua dan merupakan gangguan pembekuan darah yang banyak ditemukan. Namun demikian sekitar 30% tidak diketahui penyebabnya. Penyakit ini dapat menyerang bayi sampai orang dewasa, karena itu sepanjang hidupnya memerlukan faktor pembeku darah.

Gejala penyakit hemofilia adalah apabila terjadi benturan pada tubuh akan mengakibatkan kebiru-biruan (pendarahan dibawah kulit) sedangkan apabila terjadi pendarahan di kulit luar maka pendarahan tidak dapat berhenti. Pendarahan dalam kulit sering terjadi pada persendian seperti siku tangan maupun lutut kaki sehingga mengakibatkan rasa nyeri yang hebat. Karena itu mereka yang memiliki gejala-gejala tersebut disarankan segera melakukan tes darah untuk mendapat kepastian penyakit dan pengobatannya. Pengobatan penderita hemofilia berupa Recombinant Factor VIII yang diberikan kepada pasien hemofili berupa suntikan maupun tranfusi.

Pada kesempatan tersebut Prof. Moeslichan menyerahkan secara simbolik bantuan obat berupa Recombinant Factor VIII dari World Federation of Hemophilia (WFH) kepada wakil penderita. Organisasi yang dibentuk Frank Schnabel seorang pengusaha yang juga penderita hemofilia itu menyumbang 850.000 IU atau senilai Rp 8,5 milyar bagi penderita hemofilia di Indonesia.

Dalam acara tersebut juga diisi pengakuan seorang penderita hemofilia. Yusnidar (27 tahun) asal Tasik Malaya Jawa Barat, mengaku menderita hemofilia sejak berusia 13 bulan. Di kampungnya Tasikmalaya sampai sekarang belum tersedia fasilitas pemeriksaan dan pengobatan. Untuk memeriksakan sakitnya ia harus dibawa ke Bandung. Untuk memudahkan pengobatan, ia memutuskan pindah ke Jakarta. Karena kemudahan dalam memperoleh

Blitar
Ciamis
Denpasar
Jombang
Karawang
Kebumen
Ngawi
Purwakarta
Purworejo
Sleman
Tanjung Jabung Barat

Intranet

Intranet
Bankdata

pemeriksaan dan pengobatan selama setahun tinggal di Jakarta itu pula, ia kini dapat melanjutkan kuliah. Ia harus memperoleh transfusi Recobinant factor VIII selama hidupnya. Kini tiap 7-10 hari sekali mendapatkan transfusi di RSCM.

[Indeks]

maintained by pusat data dan informasi @departemen kesehatan
powered by mos